

## OTORITAS HADIST DALAM PEMBENTUKAN NILAI PENDIDIKAN

Rizal<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [mutakinrizal63@gmail.com](mailto:mutakinrizal63@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*Hadith is one of the sources of Islamic teachings that holds an important position in providing a foundation for the formation of educational values. The authority of Hadith serves not only as an explanation of the teachings contained in the Qur'an but also as a guideline for shaping students' attitudes, behavior, character, and personality. This study examines the authority of Hadith in the formation of educational values as an effort to understand the position, function, and contribution of Hadith to the process of Islamic education. This study aims to explain the position of Hadith as a source of Islamic teachings and to analyze its role in shaping educational values, such as faith, morality, responsibility, discipline, honesty, compassion, and respect for others. The method employed is a qualitative approach using a library research method through an examination of the Qur'an, Hadith collections, books, and various scholarly sources relevant to the discussion. The results of the study indicate that Hadith has strong authority in the formation of educational values because Prophet Muhammad (peace be upon him) not only conveyed Islamic teachings theoretically but also provided exemplary guidance through his sayings, actions, and approvals. The values contained in Hadith can serve as a foundation for developing students who are faithful, knowledgeable, morally upright, responsible, and capable of applying Islamic teachings in their daily lives. Therefore, the authority of Hadith makes a significant contribution to strengthening Islamic education oriented toward the holistic formation of students' character and personality.*

**Keywords:** *Hadith Authority, Educational Values, Islamic Education, Character Formation, Prophetic Hadith.*

### Abstrak

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam memberikan landasan bagi pembentukan nilai-nilai pendidikan. Otoritas hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini membahas otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan sebagai upaya untuk memahami kedudukan, fungsi, dan kontribusi hadis dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam serta menganalisis perannya dalam membentuk nilai-nilai pendidikan, seperti keimanan, akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan terhadap Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, buku, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memiliki otoritas yang kuat dalam pembentukan nilai pendidikan karena Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan sebagai dasar dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, otoritas hadis memiliki kontribusi

yang signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

**Kata Kunci:** Otoritas Hadis, Nilai Pendidikan, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Hadis Nabi.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, pengamalan, dan akhlak mulia. Dalam konteks tersebut, sumber ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai landasan dalam menentukan arah, tujuan, materi, serta nilai yang hendak ditanamkan melalui proses pendidikan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai pendidikan, sedangkan hadis Nabi Muhammad saw. memberikan penjelasan, penguatan, dan contoh praktis mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, hadis tidak hanya memiliki fungsi dalam menjelaskan ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki otoritas penting dalam membentuk nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bagi penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Hadis Nabi saw. memuat berbagai keteladanan mengenai cara mendidik, membimbing, menasihati, memberikan motivasi, membangun kedisiplinan, menanamkan tanggung jawab, serta membentuk hubungan sosial yang baik. Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ajaran melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan dan keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa otoritas hadis dalam pendidikan tidak terbatas pada kandungan normatifnya, tetapi juga terdapat pada nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis menjadi penting agar nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dalam perkembangan pendidikan modern, tantangan pembentukan nilai peserta didik semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan nilai dari lingkungan keluarga serta sekolah, tetapi juga dari berbagai lingkungan sosial dan perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, berinteraksi, dan menentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan demikian, pendidikan membutuhkan landasan nilai yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang

memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, kepedulian, dan akhlak mulia. Hadis Nabi saw. memiliki relevansi yang kuat dalam konteks tersebut karena di dalamnya terdapat berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter peserta didik. Nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, menghormati orang lain, menjaga lisan, menuntut ilmu, serta memberikan perlakuan yang baik kepada sesama merupakan bagian dari nilai yang dapat dikembangkan melalui pemahaman terhadap hadis.

Sejumlah kajian mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa hadis memiliki kontribusi penting dalam membangun konsep dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak. Keteladanan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat memperlihatkan bahwa pendidikan tidak semata-mata dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan, dialog, nasihat, perhatian terhadap kondisi peserta didik, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam perilaku. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hadis dapat menjadi sumber nilai sekaligus sumber pedagogis dalam proses pendidikan. Namun, penggunaan hadis sebagai landasan pendidikan perlu disertai dengan pemahaman terhadap kualitas, makna, konteks, dan kandungan hadis agar nilai yang diambil benar-benar sesuai dengan pesan yang dimaksudkan. Dengan demikian, pembahasan mengenai otoritas hadis menjadi penting, khususnya untuk memahami sejauh mana hadis dapat dijadikan dasar dalam pembentukan nilai pendidikan serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan menjadi penting untuk dilakukan karena hadis memiliki kedudukan strategis dalam memberikan landasan normatif sekaligus praktis bagi pendidikan Islam. Pemahaman terhadap otoritas hadis dapat membantu menjelaskan hubungan antara hadis sebagai sumber ajaran Islam dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Selain itu, kajian tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa pembentukan nilai pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, kajian mengenai otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam serta perannya dalam memberikan landasan terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, keteladanan, dan kepedulian sosial. Sumber informasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelaahan terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan beserta penjelasan para ulama mengenai kedudukan dan otoritasnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, kitab syarah hadis, dan literatur akademik lainnya yang relevan dengan pembahasan mengenai hadis dan nilai pendidikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan analisis isi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki kandungan nilai pendidikan dari sumber-sumber hadis yang mu'tabar. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengertian, kedudukan, fungsi, dan otoritas hadis dalam Islam serta keterkaitannya dengan pendidikan. Selanjutnya, analisis isi digunakan untuk mengkaji kandungan hadis secara sistematis dengan memperhatikan makna, konteks, serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Melalui teknik tersebut, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sumber pedoman dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu menentukan fokus kajian, yaitu otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan, kemudian menentukan hadis-hadis yang relevan dengan tema penelitian serta menyiapkan berbagai sumber literatur yang akan digunakan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri hadis dari kitab-kitab hadis dan sumber akademik yang relevan, kemudian mengelompokkan hadis berdasarkan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya adalah analisis data dengan menelaah kandungan hadis, kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam, serta relevansinya terhadap pembentukan nilai pendidikan. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi hadis dalam proses pendidikan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis mengenai otoritas hadis dan nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap kandungan hadis dengan mempertimbangkan penjelasan ulama dan literatur pendidikan Islam yang relevan. Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa hadis memiliki otoritas yang penting dalam pembentukan nilai pendidikan karena memberikan pedoman praktis mengenai pembinaan akhlak, keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, hubungan sosial, serta pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis memiliki otoritas yang penting dalam pembentukan nilai pendidikan Islam. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran yang memberikan penjelasan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an menjadikannya memiliki peran penting dalam memberikan landasan terhadap berbagai nilai pendidikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, kasih sayang, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi juga dapat ditemukan melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. yang menjadi contoh konkret dalam kehidupan pendidikan. Dengan demikian, otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan terlihat dari kemampuannya memberikan dasar normatif sekaligus praktis bagi proses pendidikan Islam. Salah satu fungsi terpenting hadis dalam pendidikan adalah membentuk akhlak peserta didik. Rasulullah saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam. Al-Qur'an sendiri menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian.”*

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Hadis memperlihatkan secara konkret bagaimana Rasulullah saw. menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Misalnya, nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan kepedulian sosial dapat ditemukan dalam berbagai hadis. Artinya, pendidikan Islam tidak cukup hanya membuat peserta didik

mengetahui nilai yang baik, tetapi harus mengarahkan mereka agar menerima, membiasakan, dan mengamalkan nilai tersebut. Di sinilah hadis memiliki otoritas penting karena memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Ajaran Nabi Muhammad saw. mengenai kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, menghormati orang lain, serta pentingnya menuntut ilmu menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik. Temuan ini menguatkan bahwa penggunaan hadis dalam pendidikan perlu diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar menghafalkan teks hadis. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami konteks ajaran hadis dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehingga nilai yang terkandung di dalam hadis dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, hadis dapat berfungsi sebagai sumber pembentukan kesadaran moral sekaligus pedoman dalam membangun perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain temuan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas hadis juga tampak dalam fungsinya sebagai sumber keteladanan dalam proses pendidikan. Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ajaran melalui perkataan, tetapi juga memberikan contoh melalui tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan nilai pendidikan karena peserta didik pada dasarnya tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dari pendidik dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, hadis memberikan gambaran mengenai pola hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dilandasi oleh kasih sayang, penghormatan, kesabaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan nilai yang bersumber dari hadis membutuhkan konsistensi antara materi pendidikan dan perilaku pendidik. Nilai kejujuran, misalnya, akan lebih mudah tertanam apabila pendidik memberikan contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula nilai kasih sayang, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan akan lebih efektif apabila diwujudkan melalui keteladanan secara berkelanjutan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa otoritas hadis dalam pembentukan nilai pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pemahaman dan penerapan hadis secara tepat. Analisis terhadap temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan hadis sebagai dasar pendidikan memerlukan perhatian terhadap kualitas hadis, pemahaman terhadap maknanya, serta konteks penerapannya. Hal ini penting agar hadis tidak dipahami secara parsial atau digunakan untuk membenarkan perilaku tertentu tanpa mempertimbangkan tujuan

pendidikan Islam yang lebih luas. Dalam proses pendidikan, hadis perlu dipahami sebagai sumber nilai yang mendorong terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam memilih, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan hadis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan hadis tidak berhenti sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi dapat menjadi pedoman yang hidup dalam pembentukan karakter peserta didik.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas hadis memiliki posisi strategis dalam pembentukan nilai pendidikan Islam karena hadis memberikan landasan normatif, moral, dan praktis bagi proses pendidikan. Hadis memperkuat nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an sekaligus memberikan contoh penerapannya melalui kehidupan Rasulullah saw. Temuan tersebut secara teoretis mendukung pandangan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas sumber ajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keimanan, dan akhlak. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pemanfaatan hadis dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pemanfaatan tersebut tidak cukup dilakukan melalui kegiatan menghafal hadis, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman, penghayatan, keteladanan, pembiasaan, dan penerapan nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber referensi keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

## **E. PENUTUP**

hadis memiliki otoritas yang penting dalam pembentukan nilai pendidikan Islam karena hadis menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pedoman yang konkret mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hadis, berbagai nilai seperti keimanan, ibadah, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama dapat dipahami serta ditanamkan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan hadis dalam pembentukan nilai pendidikan memberikan landasan bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak yang

mulia. Keteladanan Rasulullah saw. yang tergambar dalam hadis menjadi contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, pembelajaran hadis tidak cukup hanya dilakukan melalui pemahaman terhadap teks, tetapi perlu diarahkan pada penghayatan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembentukan nilai pendidikan melalui hadis juga membutuhkan proses yang berkesinambungan dan keterlibatan berbagai pihak. Guru memiliki peran penting dalam memilih, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan hadis sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sementara lingkungan keluarga dan masyarakat turut memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui pendidikan. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian pengalaman pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai hadis dapat membantu peserta didik menginternalisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Saad Said dan Nur Hidayat, *Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pendidikan Karakter: Kajian Hadis Tematik, Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 08. Nomor 02 (2025).
- Cut Dewi, Fauzan Azhima, dan Safrina Ariani, *Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*. 04. Nomor 01 (2025).
- Muhammad Isa Ansori, Hudallah, dan Umma Rohmah Sholekah, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, TSAQOFAH*. 05. Nomor 05 (2025)
- Windi Wulandari dan Suwandi, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11. Nomor 02 (2026)
- Ahmad Naufal Gumilang dan Muh Nur Islam Nurdin, *Manifestasi Karakter Peserta Didik melalui Metode Pendidikan Al-Hadits pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 04. Nomor 01 (2024)
- Nurul Yanti Astuti dan B. Sujati, *Hadits Tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial, Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*. 05. Nomor 02 (2022)
- Dame Siregar, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Endad Musaddad, *Ulumul Hadis* (Serang: Media Madani, 2021).
- Nispan Rahmi, *Studi 'Ulumul Hadis: Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Epistemologis* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020)

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Dinda Amanda Ainun Nuzul, *Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi, J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*. 02. Nomor 01 (2023)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).